

**ANALISIS PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PDRB,  
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN RATA-RATA  
LAMA SEKOLAH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN  
DI PROVINSI JAWA BARAT 2017-2020**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh :**

**RIA MELBA**

**B 300180230**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PDRB, TINGKAT  
PENGANGGURAN TERBUKA, RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP  
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT 2017-2020**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**RIA MELBA**

**B300180230**

Telah Diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Ir. Maulidyah Indira Hasmarini, MP,**

**NIK.597**

## HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PDRB, TINGKAT  
PENGANGGURAN TERBUKA, RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP  
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT 2017-2020

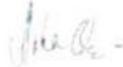
Oleh:

**RIA MELBA**

**B300180230**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Hari Sabtu, 23 April 2022  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Ir. Maulidyah Indira Hasmarini, MP (  )  
( Ketua Dewan Penguji)
2. Eni Setyowati, S.E., M.Si. (  )  
( Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Dr. Daryono Soebagiyo, M.Ec (  )  
( Anggota II Dewan Penguji)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



**Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si**

**NIDN.0616087401**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 April 2022

Penulis



**Ria Melba**  
**B 300180230**

**ANALISIS PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PDRB, TINGKAT  
PENGANGGURAN TERBUKA, DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT  
2017-2020**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2020. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang terpilih. Berdasarkan Uji F, variabel laju pertumbuhan PDRB, tingkat pengangguran terbuka, dan rata-rata lama sekolah sama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan uji validitas pengaruh atau uji t, variabel laju PDRB berpengaruh negatif dan signifikan, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan, rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2020.

**Kata Kunci :** Laju Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan

**Abstract**

This study aims to determine how the influence of the GRDP Growth Rate, Open Unemployment Rate, and Average Years of Schooling on the Poverty Level in West Java Province in 2017-2020. The results of this study indicate that the Fixed Effect Model (FEM) is the chosen model. Based on the F test, the variables of the GDP growth rate, the open unemployment rate, and the average length of schooling both have an effect on the poverty level. Based on the effect validity test or t test, the GRDP rate variable has a negative and significant effect, the open unemployment rate has a negative and insignificant effect, the average length of schooling has a negative and significant effect on the poverty rate in West Java Province in 2017-2020.

**Keywords :** GRDP Growth Rate, Open Unemployment Rate, Average Length of Schooling, Poverty Level

**1. PENDAHULUAN**

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan sosial harus memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik dan distribusi pendapatan yang baik dengan tidak adanya ketimpangan. Selain untuk kesejahteraan masyarakat, ada tujuan lain dari pembangunan ekonomi ialah mengejar ketertinggalan atau mensterilkan

masing masing daerah di suatu daerah yang sudah maju. Beberapa faktor menjadi patokan keberhasilan pembangunan ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan penduduk (Miftahurrahmah, 2019). Kesejahteraan masyarakat dapat dipaparkan salah satunya berdasarkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Yang dimana memiliki korelasi negatif antara kesejahteraan masyarakat dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Apabila tingkat kemiskinan semakin rendah maka semakin tinggi kesejahteraan masyarakat (Bintang & Woyanti, 2018).

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Pulau Jawa 2017-2020

Provinsi	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Banten	5,45	5,24	5,09	5,92
DKI Jakarta	3,77	3,57	3,47	4,53
<b>Jawa Barat</b>	<b>8,71</b>	<b>7,45</b>	<b>6,91</b>	<b>7,88</b>
Jawa Tengah	13,01	11,32	10,80	11,41
D I yogyakarta	13,02	12,13	11,70	12,28
Jawa Timur	11,77	10,98	10,37	11,09

**Sumber:** Badan Pusat Statistik

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Barat dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan setiap tahun, namun pada tahun 2020 malah mengalami kenaikan lagi. Meski demikian tingkat kemiskinan di Jawa Barat masih tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke empat dalam kategori tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa pada tahun 2017-2020. Tingginya tingkat kemiskinan dikhawatirkan menghambat pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Pada tahun 2017 presentase penduduk miskin Jawa Barat sebesar 8,71 % kemudian turun 7,45% pada tahun 2018 mengalami penurunan sampai tahun 2019 menjadi 6,91% dan pada tahun 2020 malah mengalami kenaikan yaitu menjadi 7,88%. Tingkat kemiskinan tertinggi terdapat di Kota Tasikmalaya sementara Kota Depok memiliki tingkat kemiskinan paling rendah. Ini terlihat dimana persentase tingkat kemiskinan di Kota Tasikmalaya selalu berada diatas 11 % paling tinggi dan Kota Depok tidak pernah menyentuh diatas angka 3 % setiap tahunnya dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dan implementasi yang dapat dijadikan tolak ukur tingkat makro adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, meskipun digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat universal dan belum mencerminkan kemampuan individu masyarakat. Pembangunan daerah diharapkan juga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Dama, 2016). Dalam proses pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator untuk mengukur tanda-tanda pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan melalui proses pertumbuhan ekonomi, dapat terlihat kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan direalisasikan di Jawa Barat selama kurun waktu tertentu (van/indrawiguna, 2013)

Pengangguran juga merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kondisi kemiskinan di suatu daerah dan upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori, jika masyarakat tidak menganggur berarti mereka mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan dengan penghasilan yang dimiliki dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi maka masyarakat tidak akan mengalami kekurangan, sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan pemikiran itu, tingkat pengangguran yang rendah (kesempatan kerja tinggi) maka kemiskinan juga akan rendah (Hatta & Khoirudin, 2020).

Pengentasan kemiskinan juga dapat dilihat dari pembentukan sumber daya manusia melalui tingkat pendidikan, yang akan berdampak pada peningkatan tingkat produktivitas seseorang. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kenaikan jenjang pendidikan penduduk dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan (Giovanni R, 2018). Rendahnya partisipasi pendidikan dan angka putus sekolah pada kelompok masyarakat miskin disebabkan tidak memiliki dana yang cukup untuk bersekolah di jenjang yang lebih tinggi, karena pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang relatif besar. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anak maka, mereka akan kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan. Hal ini menjadi alasan bagi masyarakat untuk memperkerjakan anak-anak mereka di usia sekolah. Konteks ini,

membuktikan pendidikan merupakan medium tentang upaya mengatasi masalah kemiskinan. Pemerintah perlu terus meningkatkan pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang berfokus pada peningkatan harapan rata-rata lama sekolah sehingga dapat mengurangi masalah kemiskinan karena angka putus sekolah yang meningkat (Ishak et al, 2020).

## 2. METODE

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel yang diolah dengan Eviews 9. Penelitian ini menggunakan gabungan data silang tempat (cross section) dengan data runtut waktu (time series). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi data panel.

Model ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dan penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni R, 2018). Adapun model modifikasi yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

$$POV_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PDRB_{it} + \alpha_2 TPT_{it} + \alpha_3 RLS_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

di mana:

$POV_{it}$  = Poverty (tingkat kemiskinan)

$PDRB$  = Laju Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010

$TPT$  = Tingkat Pengangguran Terbuka

$RLS$  = Rata-rata Lama Sekolah

$\epsilon_{it}$  = *Error term* (faktor kesalahan)

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1 \dots \alpha_4$  = Koefisien regresi variabel independen

$t$  = tahun ke  $t$

$i$  = wilayah  $i$

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (analisis regresi data panel tahun: 2017-2020). Data yang diperoleh dari publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat yang menggunakan data Tingkat Kemiskinan (POV), Laju Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang terdiri dari 27 Kabupaten/Kota.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Estimasi

Hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM) tersaji dalam dalam tabel.

Tabel 2. Hasil Regresi Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	19.33352	46.14706	22.74300
PDRB	-0.029462	-0.193142	-0.086267
TPT	0.072222	-0.127418	-0.026058
RLS	-1.380104	-4.300914	-1.661758
R-squared	0.490579	0.953772	0.278750
Ajd. R-squared	0.475884	0.936584	0.257945
Prob. F-Statistic	0.000000	0.000000	0.000000

**Sumber:** Hasil output regresi data panel menggunakan Eviews 9

#### 3.2 Uji Pemilihan Model Terbaik

##### 3.2.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Kriteria pengujian hipotesisnya yaitu  $H_0$  ditolak jika  $P\text{-value} \leq \alpha$  (0.1), artinya model terpilih FEM. Sebaliknya  $H_0$  diterima jika  $P\text{-value} > \alpha$  (0.1), artinya model terpilih CEM.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	30.059111	(26,89)	0.0000
Cross-section Chi-square	259.165970	26	0.0000

**Sumber:** Output data panel menggunakan Eviews 9

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa nilai P-value uji Chow sebesar  $0.0000 < 0.1$ ,  $H_0$  ditolak. Artinya model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### 3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara FEM atau REM. Kriteria pengujian hipotesisnya yaitu  $H_0$  diterima jika  $p\text{-value} > (0.1)$ , artinya model terpilih REM. Sebaliknya,  $H_A$  diterima jika  $P\text{-value} \leq \alpha (0.1)$ , artinya model terpilih FEM.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.843408	3	0.0031

**Sumber:** Output data panel menggunakan Eviews 9

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa nilai P-value sebesar  $0.0031 \leq 0.1$ ,  $H_0$  ditolak. Artinya model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan hasil estimasi Uji Chow dan Uji Hausman, maka model terbaik yang terpilih yaitu Fixed Effect Model (FEM). Hasil estimasi lengkapnya tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 5. Model Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

$\widehat{POV}_{it} = 46.14706 - 0.193142LAJUPDRB_{it} - 0,127418TPT_{it} - 4.300914RLS_{it}$			
	(0.0003)*	(0.2979)***	(0.0000)*
$R^2 = 0.953772$ ; DW-stat. = 2.077702; F-stat. = 55.49247; sig. F-stat = 0.000000			
Keterangan : signifikan pada $\alpha = 0.01$ ; **signifikansi pada $\alpha = 0.05$ ; ***signifikan pada $\alpha = 0.10$			
Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik.			

Tabel 6. Efek dan Konstanta *Cross Section*

KAB_KOTA	Effect	Konstanta
Bogor	-1.746954	44.400106
Sukabumi	-7.515658	38.631402
Cianjur	-3.730538	42.416522
Bandung	-0.430983	45.716077
Garut	-2.564644	43.582416
Tasikmalaya	-3.539047	42.608013
Ciamis	-4.419663	41.727397
Kuningan	0.322891	46.469951
Cirebon	-4.05167	42.09539

Majalengka	-2.95629	43.19077
Sumedang	1.022363	47.169423
Indramayu	-6.424974	39.722086
Subang	-5.488051	40.659009
Purwakarta	-2.206328	43.940732
Karawang	-3.447438	42.699622
Bekasi	-1.455085	44.691975
Bandung Barat	0.568134	46.715194
Pangandaran	-3.479691	42.667369
Kota Bogor	6.737186	52.884246
Kota Sukabumi	4.348479	50.495539
Kota Bandung	5.603513	51.750573
Kota Cirebon	7.586057	53.733117
Kota Bekasi	7.637662	53.784722
Kota Depok	5.22043	51.36749
Kota Cimahi	8.025205	54.172265
Kota Tasikmalaya	7.831114	53.978174
Kota Banjar	-1.446021	44.701039

**Sumber:** Output data panel menggunakan Eviews 9

### 3.3 Uji Keباikan Model

#### 3.3.1 Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk apakah semua variabel bebas/independen yaitu Laju Pertumbuhan PDRB, tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Dari hasil estimasi pada Tabel 6, nilai F-statistik sebesar  $0.000000 < 0.1$ , maka  $H_0$  ditolak artinya variabel independen (Laju Pertumbuhan PDRB, Tingkat pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan (POV).

#### 3.3.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 6, terlihat koefisien determinasi sebesar  $0.953772 \approx 95.37$ . Artinya 95.37% variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi Laju Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata lama sekolah (RLS). Sisanya sebesar 4.63% variasi kemiskinan dijelaskan oleh variabel bebas lain diluar model.

### 3.4 Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel laju Pertumbuhan PDRB, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil uji validitas pengaruh variabel independen tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji validitas Pengaruh Variabel Independen

<b>Var.</b>	<b>t-stat.</b>	<b>sig.t</b>	<b>Kriteria(<math>\alpha</math>)</b>	<b>Kesimpulan</b>
PDRB	-3.803128	0.0003	<0.01	signifikan pada $\alpha = 0.01$
TPT	-1.048025	0.2979	>0.10	Tidak memiliki pengaruh signifikan
RLS	-5.543633	0.0000	<0.01	signifikan pada $\alpha = 0.01$

### 3.5 Interpretasi Kuantitatif

Setelah dilakukan uji validitas pengaruh, diperoleh hasil bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah Laju Pertumbuhan PDRB dan Rata-rata Lama Sekolah. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2020.

Variabel Laju Pertumbuhan PDRB memiliki koefisien regresi sebesar -0.193142, dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila nilai Laju Pertumbuhan PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka variabel Tingkat Kemiskinan (POV) akan mengalami penurunan sebesar 0.193142 persen. Sebaliknya, apabila nilai Laju Pertumbuhan PDRB mengalami penurunan sebesar 1 persen, maka variabel Tingkat Kemiskinan (POV) akan mengalami kenaikan sebesar 0.193142 persen.

Variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki koefisien regresi sebesar -4.300914 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya apabila nilai Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mengalami sebesar 1 tahun, maka variabel Tingkat Kemiskinan (POV) akan mengalami penurunan sebesar 4.300914 persen. Sebaliknya, apabila nilai Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mengalami penurunan sebesar 1 tahun, maka variabel Tingkat Kemiskinan (POV) akan mengalami kenaikan sebesar 4.300914 persen.

Berdasarkan tabel Tabel 7, terlihat nilai konstanta secara *cross section* dari masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Wilayah yang cenderung memiliki Tingkat Kemiskinan (POV) tertinggi adalah Kota Cimahi dengan nilai konstanta 54.172265, tertinggi kedua yaitu Kota Tasikmalaya dengan nilai konstanta 53.978174, dan tertinggi ketiga yaitu Kota Bekasi dengan nilai konstanta 53.78422. Sementara itu, wilayah yang cenderung memiliki Tingkat Kemiskinan (POV) terendah adalah Kabupaten Cirebon dengan nilai konstanta 42.09539, terendah kedua yaitu Kabupaten Majalengka dengan nilai konstanta 43.19077, dan terendah ketiga yaitu Kota Depok dengan nilai konstanta 51.36749.

### **3.6 Interpretasi Ekonomi**

#### **3.6.1 Laju Pertumbuhan PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan**

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan pada tabel 6, diperoleh hasil bahwa Laju Pertumbuhan PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017-2020. Hasil ini sesuai hipotesis bahwa “Diduga variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2017-2020”

Hal ini menunjukkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh negatif dengan Tingkat Kemiskinan (POV), yang artinya peningkatan Laju Pertumbuhan PDRB akan mengurangi Tingkat Kemiskinan. Begitu juga sebaliknya, ketika Laju Pertumbuhan PDRB mengalami penurunan maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arianti dan Anggit (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2004-2009” menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah 2004-2009. Laju pertumbuhan PDRB merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat untuk pengurangan tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan Andykha et al. (2018) juga menyatakan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi

Jawa Tengah. Penelitian ini juga didukung Leonita & Sari (2019) bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

### 3.6.2 Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada tabel 6 ini, ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (POV) Jawa Barat pada tahun 2017-2020. Hasil ini sejalan dengan penelitian Giovanni (2018) dimana Tingkat Pengangguran Terbuka tidak signifikan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa orang yang menganggur dalam sebuah rumah tangga, tetapi ada anggota rumah tangga yang lain yang bekerja dengan tingkat pendapatan yang tinggi sehingga cukup untuk menyokong penganggur. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, penganggur yang ada di rumah tangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya hidup berada di atas garis kemiskinan. Penelitian ini didukung Hatta & Khoirudin (2020) bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi NTT. Penelitian Yuliani (2018) juga menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Kalimantan Timur Tahun 2008-2015.

### 3.6.3 Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil pengujian berdasarkan pada tabel 6, dijelaskan bahwa koefisien variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (POV) di Jawa Barat pada tahun 2017-2020. Artinya ketika rata-rata lama sekolah mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan. Begitu sebaliknya, ketika rata-rata lama sekolah turun maka tingkat kemiskinan akan naik. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa “Diduga variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat Tahun 2017-2020”. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bintang & Woyanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor penentu menurunnya kemiskinan. Penelitian Ishak et al. (2020) juga menyatakan bahwa rata-rata lama

sekolah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Sementara itu, penelitian ini juga didukung Monang & Bangun (2018) bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan Kabupaten/kota di Sumatra Utara.

#### **4. PENUTUP**

- 1) Berdasarkan hasil estimasi data panel maka terpilih model yang terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM).
- 2) Berdasarkan hasil regresi uji kebaikan model pada model pendekatan Fixed Effect Model (FEM) terbukti bahwa model terestimasi eksis dengan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,953772 atau sebesar 95,37% variasi Tingkat Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi Laju Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Sedangkan sisanya diijelaskan oleh variabel diluar model.
- 3) Berdasarkan hasil regresi Uji F, bahwa variabel Laju Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat 2017-2020 serta model yang digunakan eksis.
- 4) Berdasarkan hasil regresi Uji t variabel Laju Pertumbuhan PDRB dan variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat 2017-2020, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat 2017-2020.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- Dama, H. Y. 2016. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Giovanni R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics*

*Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31.  
<https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>

Hatta, R., & Khoirudin, R. (2020). Analisis Tingkat Kemiskinan di Propinsi NTT: Pendekatan Dua Panel. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 138–150. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.2004>

Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41-53.

Miftahurrahmah. (2019). Pengaruh PDRB Perkapita, Tingkat Kemiskinan, Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sumatra Barat Selama Tahun 2011-2017. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

van/indrawiguna. (2013). Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Online Universitas Jambi*.